Serial Buku Dakwah

Diterbitkan Oleh:

MA'HAD AL-FURQON AL-ISLAMI

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

Akte Notaris: MENKUMHAM RI no. AHU. 1253.AH.01.04 Tahun 2010

www.alfurqongresik.com
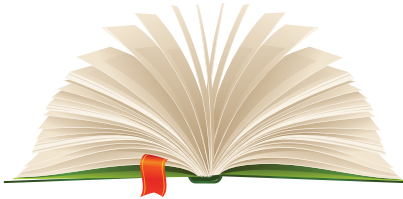
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ, أَمَّا بَعْدُ

﴿ إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾ ﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS al-Ahzab [33]: 35)

Setiap manusia pasti ingin bahagia dalam hidupnya. Akan tetapi, mereka menempuh cara yang berbeda-beda dalam meraih kebahagiaan itu, adakalanya dengan mencari dunia sebanyak-banyaknya sehingga bisa melampiaskan syahwat dan keinginan hawa nafsunya; ternyata hasilnya bukan kebahagiaan tetapi sebaliknya. Lalu apa sebetulnya kunci untuk meraihnya agar kita bahagia di dunia -sekalipun banyak tantangan hidup- dan bahagia pula di akhirat? Simaklah penjelasan berikut ini.

SEBAB TURUN AYAT

Turunnya ayat al-Qur'an ada dua macam; *ibtida'i* yaitu 'tanpa sebab' -inilah yang paling banyak- dan *sababi* yaitu 'ada sebabnya' misalnya ayat ini.

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa kami kaum wanita tidak disebut di dalam al-Qur'an seperti kaum laki laki?' Tiba tiba aku mendengar khotbah beliau di atas mimbar, 'Wahai manusia…' Waktu itu aku sedangkan menyisir rambutku dan melipat rambutku kemudian aku mendekati pintu, lalu aku menjadikan pendengaranku di sisi pelepah kurma, lalu aku mendengar firman Allah عز وجل (yang artinya) '*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya…dst.*' (QS al-Ahzab [33]: 35)." (HR Imam Ahmad dan dinilai shahih oleh Salim bin 'Id al-Hilali dan Muhammad bin Musa alu Nashr dalam *al-Isti'ab fi Babil Asbab* 3/109)

Faedah: Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah itu wajib untuk pria dan wanita, walaupun dalilnya umum, karena kaidah ahli tafsir mengatakan: "yang menjadi pedoman keumuman lafadz bukan kekhususan sebab", kecuali apabila ada dalil khusus yang mengkhususkan untuk pria atau wanita.

MAKNA AYAT SECARA UMUM

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Tatkala Allah عَزَّوَجَلَّ menyebutkan kebaikan pahala istri-istri Rasulullah ﷺ lalu Allah menyebutkan wanita selain istri Rasulullah ﷺ bahwa hukum wanita muslimah sama dengan kaum pria, kewajiban mereka sama dengan kaum pria, yaitu laki-laki dan perempuan yang benar-benar Islam dengan mengamalkan amalan yang tampak, laki-laki dan perempuan yang benar-benar beriman, memiliki aqidah yang benar dan mau beramal, laki-laki dan perempuan yang taat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya, laki-laki dan perempuan yang jujur perkataan dan perbuatannya, laki-laki dan perempuan yang bersabar menghadapi musibah dan kesulitan, laki-laki dan perempuan yang khusyuk dalam semua urusannya terutama ibadah dan shalatnya, laki-laki dan perempuan yang mau bersedekah yang wajib dan yang sunnah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa yang wajib dan sunnah, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatan dirinya dari perbuatan zina dan penyebabnya, laki-laki dan perempuan yang berdzikir kepada Allah عَزَّوَجَلَّ pada setiap saat, terutama waktu-waktu yang mustajabah, seperti dzikir pagi dan petang, setelah shalat wajib; maka Allah akan menjanjikan mereka yang memiliki sifat

yang mulia ini… pengampunan, karena amal shalih dapat menghapuskan dosa, dan pahala yang cukup besar yang tidak terlintaskan oleh pikiran kita, yang belum pernah dilihat dan didengar; semoga Allah ﷻ menjadikan kita termasuk mereka.” (*Tafsir al-Karimur Rahman* 1/664)

1 ISLAM DAN KEUTAMAANNYA

Ayat di atas menjelaskan sepuluh kunci kebahagiaan manusia, barangsiapa yang berpegang kepadanya dijauhkan dari api neraka dan masuk surga. **Kunci pertama** ialah:

﴿إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ﴾

Islam adalah agama yang diridhai oleh Allah ﷻ, sedangkan selainnya ditolak (silakan baca surat Ali Imran [3]: 22).

Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا berkata, “Islam itu tinggi kedudukannya, tidak ada sesuatu pun yang melebihi ketinggiannya.” (HR Bukhari 5/275)

Muslim ialah orang yang beragama Islam, mengilmui dan mengamalkan al-Qur’an dan hadits

yang shahih dengan pemahaman sahabat رضي الله عنهم dan pengikutnya yang setia.

Islam adalah amalan yang tampak, seperti bersyahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji; sebagaimana jawaban Rasulullah ﷺ pada saat ditanya oleh Malaikat Jibril عليه السلام. Beginilah seharusnya orang muslim. Termasuk amalan Islam bila orang itu gemar berinfaq dan menyantuni orang yang tidak mampu. Demikian juga, termasuk amalan Islam ialah menyebarkan salam, menjenguk orang yang sakit, mendatangi undangan saudaranya (sesama muslim), dan mendo'akan saudaranya (sesama muslim) yang bersin, menasihati orang yang minta nasihat, dan merawat jenazah saudaranya.

Abdullah bin Amru رضي الله عنهما berkata, "Ada orang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Manakah amalan Islam yang paling utama?' Beliau menjawab:

« تُطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ »

'Engkau memberi makan, dan engkau menyampaikan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.'" (HR Bukhari 1/27)

Islam seseorang itu sempurna bila dia menjaga dirinya tidak mengganggu orang lain. Abu Musa رضي الله عنه berkata, "Para sahabat رضي الله عنهم bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang amalan Islam apa yang paling

mulia, maka beliau menjawab:

« مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ »

'Orang muslim yang menjaga lisan dan tangannya tidak mengganggu orang lain.'" (HR Bukhari 1/25)

Orang yang menolak ajaran Islam berhak dido'akan jelek sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud ﵁, "Orang Quraisy lamban sekali masuk Islam, lalu Rasulullah ﷺ mendo'akan jelek atas mereka, lalu mereka dilanda paceklik sehingga mereka kelaparan dan makan bangkai dan tulang." (HR Bukhari 4/221)

Keutamaan orang yang mau masuk agama Islam dan benar-benar mengamalkan ajaran Islam, amal baik mereka pada zaman jahiliah diterima dan dosanya diampuni. Abu Wail ﵁ berkata, "Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah kita akan disiksa dengan perbuatan dosa kita pada zaman jahiliah?' Beliau bersabda:

« مَنْ أَحْسَنَ فِي الإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، وَمَنْ أَسَاءَ فِي الْإِسْلَامِ أُخِذَ بِالْأَوَّلِ وَالْآخِرِ »

'Barangsiapa yang memperbaiki amalnya pada saat dia beragama Islam, tidaklah dihukum dosa

yang ia lakukan pada zaman jahiliah, dan barangsiapa berbuat kejahatan maka ia memikul dosa yang dahulu dan yang belakangan.'" (HR Bukhari 6/2536 dan Muslim 1/111)

Kaum muslimin dan muslimah yang melaksanakan amalan Islam yang mulia ini akan bahagia di dunia- sekalipun banyak ujian dan cobaan -dan kelak diampuni dosanya dan dimasukkan ke surga. Semoga Allah ﷻ memasukkan kita ke dalam golongan yang mulia ini.

2 IMAN DAN KEUTAMAANNYA

Inilah **kunci yang kedua** bagi orang yang menginginkan kebahagiaan abadi, yaitu mengimani semua yang ada di dalam al-Qur'an dan hadits yang shahih. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ ﴾

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa iman itu berbeda dengan Islam. Iman itu lebih khusus. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ قَالَتِ ٱلۡأَعۡرَابُ ءَامَنَّاۖ قُل لَّمۡ تُؤۡمِنُواْ وَلَٰكِن قُولُوٓاْ

أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ﴿١٤﴾

Orang-orang Arab badui itu berkata: "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." (QS al-Hujurat [49]: 14)

Dengan dasar ayat ini bahwa iman adalah amalan hati yang harus dibuktikan dengan perkataan dan perbuatan. Ulama memberi nama tiga rangkaian ini namanya *ajza'ul iman*. Adapun dalil bahwa iman itu bukan hanya keyakinan, melainkan harus diikrarkan dengan lisan dan diamalkan oleh anggota badan, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنْ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنْ الْإِيمَانِ

"Iman itu mempunyai 71 cabang atau 61 cabang. Cabang yang paling utama adalah ucapan La Ilaha Illallah, sedangkan yang paling kecil adalah menyingkirkan duri atau halangan di jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman." (Muslim 1/46)

Maka ucapan *La Ilaha Illallah* adalah perkataan, menyingkirkan duri adalah amal perbuatan

anggota badan, dan malu adalah amal hati. Inilah dalil *ajza'ul iman*.

Jika iman ada cabangnya, tentu ada pokok atau rukunnya. Rukunnya ada enam: iman kepada Allah ﷻ, malaikat, kitab, utusan, hari Akhir, serta qadha' dan qadar yang baik dan yang jelek, sebagaimana jawaban beliau ketika ditanya oleh Malaikat Jibril عليه السلام tentang iman.

Iman bisa bertambah dan berkurang, sebagaimana yang dikatakan oleh ulama sunnah. Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, "Di antara landasan Ahli Sunnah wal Jama'ah bahwa din dan iman adalah perkataan dan amalan; maksudnya perkataan hati dan lisan, serta amalan yaitu amalan hati dan anggota badan, iman itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan." (*Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah* 3/151)

Adapun dalil yang menunjukkan iman itu bertambah dan berkurang, silakan baca surat al-Mudatstsir [74]: 31, surat Muhammad [47]: 17 surat al-Anfal [8]: 2, surat at-Taubah [9]: 124–125, dan surat lainnya. Bahkan, suatu saat iman itu bisa jadi akan hilang karena pelakunya murtad, atau mengingkari apa yang ditetapkan oleh Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ. Ini semua mengingatkan kita agar kita senantiasa menjaga iman agar tetap bertambah dan tidak berkurang atau hilang.

Iman seseorang akan mencapai kesempurnaan bila melaksanakan semua syari'at yang wajib dan sunnah, serta meninggalkan semua apa yang haram dan yang makruh, bahkan meninggalkan hal yang yang tidak berguna. Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا »

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya." (HR Abu Dawud 2/632)

Keutamaan iman banyak sekali, di antaranya ialah merasa dirinya diawasi oleh Allah ﷻ, sehingga dia menjauhi semua larangan-Nya dan mengamalkan perintah-Nya yang wajib dan sunnah- tentu menurut kemampuannya. Oleh karena itu, orang yang berbuat maksiat, seandainya imannya kepada Allah ﷻ masih kuat maka tentu dia tidak akan melakukan kemaksiatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزْنِي الْعَبْدُ حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَقْتُلُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"Tidaklah berzina seorang hamba ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, tidaklah ia meminum khamar ketika meminumnya dan ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah

dia membunuh sedang dia dalam keadaan beriman." (HR Bukhari 9/157)

Jadi, sumber semua kemaksiatan, seperti kufur, syirik, bid'ah, dan kemaksiatan lainnya ialah karena hilangnya iman kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ. Sebaliknya, seseorang kuat dan semangat ibadahnya -sehingga menjadi orang yang bahagia- ialah karena kuat imannya kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dan mengikuti sunnah Nabi-Nya.

3 QUNUT DAN KEUTAMAANNYA

Kunci kebahagiaan yang ketiga adalah qunut. Firman-Nya:

﴿ وَٱلۡقَٰنِتِينَ وَٱلۡقَٰنِتَٰتِ ﴾

Imam Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "*Qunut* banyak artinya, di antaranya: melaksanakan ibadah, lama membaca al-Qur'an, berdo'a, berdzikir, khusyuk, dan diam pada saat ibadah." (*Shahih Bukhari* 4/1648)

Qunut hukumnya wajib, karena taat adalah sifat orang muslim dan muslimah yang harus melazimi hidupnya.

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, *"Qanitin* dan *qanitat* maksudnya beribadah kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dengan tenang hati dan khusyuk, semua penduduk di langit dan di bumi taat kepada-Nya (baca surat ar-Rum [30]: 26), manusia setelah masuk Islam dan beriman hendaknya dia taat kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dan Rasul-Nya." (*Tafsir Ibnu Katsir* 6/420)

Imam al-Qurthubi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "*Qanitun* maknanya taat dan menundukkan diri, semua makhluk menundukkan diri dan taat kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ." (*Tafsir al-Qurthubi* 2/86)

Az-Zujaj رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "*Qunut* menurut bahasa artinya berdiri lama pada saat shalat, seperti hadits 'paling mulianya shalat lama qunutnya atau berdirinya'. Ada lagi yang mengartikannya taat, seperti ayat di atas." (QS al-Ahzab [33]: 35) (*Tafsir al-Qurthubi* 2/86)

Zaid bin Arqam رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ berkata, "Dahulu, kita pada waktu shalat berbicara satu sama lain, seorang berbicara dengan teman sampingnya, sehingga turun ayat:
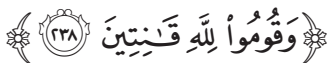
Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk. (QS al-Baqarah [2]: 238)

Lalu Allah عَزَّ وَجَلَّ menyuruh kita agar diam pada saat shalat dan dilarang berbicara." (*Tafsir al-Qurthubi* 2/86)

Orang yang senantiasa shalat wajib dan sunnah, demikian pula shalat malam, tergolong qunut juga. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمَّنْ هُوَ قَـٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ ﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang melakukan qunut (shalat) di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? (QS az-Zumar [39]: 9)

Imam al-Baghawi رحمه الله berkata, "Barangsiapa taat kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan yang wajib dan mengamalkan sunnah Rasulullah ﷺ, sungguh dia tergolong dalam firman Allah ﷻ (yang artinya) '*laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya*'." (*Tafsir al-Baghawi* 6/352)

Kesimpulannya, *qanitin* dan *qanitat* ialah orang yang patuh, tunduk, dan taat menjalankan ibadah dengan ikhlas karena Allah ﷻ dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, menundukkan diri kepada Allah ﷻ dengan mengerjakan shalat, membaca al-Qur'an, berdo'a, dan berdzikir pagi dan petang. Dengan demikian, kebahagiaan akan diperolehnya.

4

JUJUR DAN KEUTAMAANNYA

Kunci kebahagiaan keempat adalah *ash-shidqu* 'jujur dan berlaku benar'. Firman-Nya:

﴿ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ ﴾

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Jujur dan benar adalah perangai terpuji. Oleh karena itu, para sahabat tidak pernah bohong pada zaman jahiliah dan tidak pula setelah mereka masuk Islam. Jujur adalah tanda orang itu memiliki iman, sebagaimana tanda orang munafik adalah dusta. Barangsiapa jujur dan berlaku benar akan selamat." (*Tafsir Ibnu Katsir* 6/420)

Di antara kunci orang itu masuk surga dan selamat dari siksa neraka, karena dia jujur beribadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ—ikhlas karena-Nya, jujur ibadahnya mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ—tidak menambah dan tidak menguranginya, jujur ketika mu'amalah sesama manusia—jika dia berdagang maka tidak mengurangi dan melebihi timbangan, jujur berbicara dan tidak bohong, dan jujur semua perbuatannya. Keutamaan jujur ini dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

« إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا »

"Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta." (HR Bukhari: 5629)

Imam al-Baghawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Barangsiapa menjaga lisannya, tidak berdusta, maka ia tergolong ﴿ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ ﴾." (*Tafsir al-Baghawi* 6/352)

Keutamaan jujur ini banyak sekali, membuat hati tenang, menjauhi sifat munafik, dan melenyapkan sifat gelisah dan ragu-ragu. Rasulullah ﷺ bersabda:

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ ؛ فإِنَّ الصِّدق طُمَأْنِينَةٌ ، وَالكَذِبَ رِيبَةٌ

"Tinggalkan sesuatu yang meragukan kepada hal yang yakin, sesungguhnya jujur itu sesuatu yang menenangkan jiwa, sedangkan dusta itu hal yang menggelisahkan." (HR Tirmidzi 1/62, dinilai shahih oleh al-Albani no. 2930)

Mustahil orang akan jujur dalam semua tindakannya jika mereka tidak beriman kepada Allah ﷻ, tidak takut akan siksaan-Nya, tidak merasa diawasi oleh Allah ﷻ, dan tidak beriman akan adanya hari pembalasan amal. Allah ﷻ menyifati orang yang beriman dan tidak keluh kesah ialah orang yang meyakini adanya hari pembalasan amal. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٢٦﴾ وَٱلَّذِينَ هُم مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٢٧﴾ ﴾

Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap adzab Tuhannya. (QS al-Ma'arij [70]: 26–27)

5
SABAR DAN KEUTAMAANNYA

Kunci kebahagiaan kelima ialah bersabar ketika dilanda musibah, beramal shalih, dan meninggalkan larangan Allah ﷻ. Ayat di atas menerangkan:
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ

Syaikh Abdurrahman bin Hasan رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, “Bersabarnya hati bila tidak mengeluh dan tidak putus asa, bersabarnya lisan tidak marah dan mengadu, sedangkan bersabarnya anggota badan tidak menampar pipi dan menyobek saku bila kena musibah. Inilah perkataan Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ.” (*Fathul Majid* 1/436)

Imam Muhammad bin Abdul Wahab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, “Termasuk beriman kepada Allah ﷻ apabila seorang itu bersabar atas musibah.” (*Fathul Majid* 1/436)

Orang yang tidak bersabar dan putus asa tidak mampu mengubah kehendak dan takdir Allah ﷻ. Ia pasti rugi dan celaka, bahkan boleh jadi bunuh diri dan murtad. Sabar sangat dibutuhkan pada saat musibah datang. Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى »

"Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang musibah)." (HR Bukhari 5/154)

Sabar sangat dibutuhkan oleh wanita yang kurang akal dan kurang agamanya tatkala kena musibah, karena jika mereka putus asa dan mengeluh maka dia akan dihukum di dunia dan di akhiratnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ »

"Wanita yang meratapi jenazah jika belum bertaubat sebelum kematiannya, maka ia akan disuruh berdiri pada hari Kiamat sambil mengenakan pakaian hitam dari ter (qithran) serta pakaian dari kuman penyakit." (HR Muslim 6/98)

Musibah yang menimpa kepada orang yang ahli ibadah adalah penghapus dosa, dengan bersabar akan digandakan pahalanya, bahkan dengan bersabar dan *tsabat* di atas kebenaran pertanda hamba yang disayangi oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى

يُوَفَّى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ».

"Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya, maka Dia akan menyegerakan siksa kepadanya di dunia. Dan, jika Allah menghendaki keburukan bagi hamba-Nya, maka Dia akan menahan (menangguhkan) siksaan itu hingga Allah melakukannya pada hari Kiamat kelak." (HR Tirmidzi, dinilai shahih oleh al-Albani 4/610. Hasan shahih: ash-Shahihah [1220], al-Misykah [1565])

Sabar merupakan nikmat Allah ﷻ yang paling besar kepada hamba yang beriman, karena dengan bersabar dia mengenal kebesaran kekuasaan Allah ﷻ, senantiasa mengharap rahmat-Nya dan takut akan siksaan-Nya, bahkan merasakan nikmatnya iman. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ شَيْئًا هُوَ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنْ الصَّبْرِ

"Tidaklah seseorang diberi sesuatu yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." (Shahih: at-Ta'liq ar-Raghib [2/11], Shahih Abu Dawud [1451]; Muttafaq 'alaih. HR Tirmidzi dan dinilai shahih oleh al-Albani 4/610)

Sahabat Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, "Kami menjumpai kebahagiaan hidup kami dengan kesabaran." (*Fathul Majid* 1/436)

Sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya kedudukan sabar di dalam iman bagaikan

kepala dari tubuh manusia, ketahuilah tidaklah orang mukmin bila dia tidak bersabar." (*Syu'abul Iman* 7/124)

Orang yang bersabar memiliki tiga keutamaan: (1) Allah ﷻ menyebutnya di kalangan malaikat, (2) diberi rahmat, dan (3) diberi petunjuk (silakan baca surat al-Baqarah [2]: 156–155).

6 KHUSYUK DAN KEUTAMAANNYA

Kunci kebahagiaan keenam adalah khusyuk. Ayat di atas menjelaskan: وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ

﴿وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ﴾

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Khusyuk adalah *thuma'ninah*, perlahan-lahan, tenang, dan menundukkan diri. Yang demikian itu karena mereka merasa takut dan diawasi oleh Allah ﷻ, sebagaimana hadits yang shahih menerangkan:

اعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

'Beribadahlah kamu kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa

melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatmu.' (HR Bukhari)." *(Tafsir Ibnu Katsir 6/418)*

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, " ﴿ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ ﴾ Mereka itu khusyuk ketika taat kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan Rasul-Nya. Mereka menunaikan shalat dengan khusyuk, menundukkan diri, dan tenang. Semua amal ibadah mereka kerjakan dengan *tawadhu'*, tidak sombong, karena bersandar pada ayat yang mulia ini ﴿ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ ﴾ dan juga mengamalkan hadits Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, beliau bersabda:

« إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ »

'Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu' (rendah hati) hingga tidak seorang pun menganiaya orang lain, dan tidak seorang pun berlaku sombong terhadap orang lain." (Shahih: Ibnu Majah [4214])

Khusyuk adalah temannya tawadhu'. Tidaklah orang yang beribadah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dengan khusyuk, melainkan dia tawadhu' dan merendahkan diri dan berlaku lemah lembut kepada sesama orang yang beriman. Yang demikian itu karena Allah عَزَّوَجَلَّ memerintah Rasulullah صَلَّى ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan umatnya. Firman-Nya:

Dan berendahdirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman. (QS al-Hijr [15]: 88)

Sahabat Ali bin Abu Thalib ﵁ pernah ditanya tentang firman Allah ﷻ:

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya. (QS al-Mu'minun [23]: 1-2)

Beliau menjawab, "Khusyuknya hati, dan hendaknya kamu melunakkan pundakmu kepada sesama muslim dan jangan berpaling ke kanan dan ke kiri pada saat shalat." (*Sunan al-Baihaqi* 2/358)

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di ﵀ berkata, "Orang yang khusyuk shalatnya ialah orang yang hatinya menghadap kepada Allah ﷻ, hatinya merasa tenang, tidak menengok ke kanan dan ke kiri, sopan di hadapan Allah ﷻ, memahami apa yang dibaca dan yang dikerjakan, mulai awal sampai akhir, sehingga tidak ada waswas dan pemikiran yang hina, maka inilah rohnya shalat." (*Tafsir al-Karimur Rahman* 1/547)

7
SHADAQAH DAN KEUTAMAANNYA

Kunci kebahagiaan ketujuh:

﴿ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ ﴾

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Shadaqah (sedekah) ialah berbuat baik kepada manusia yang sangat membutuhkan dan orang yang ekonominya lemah, yang tidak punya pekerjaan, dan yang tidak bisa bekerja; mereka memberi dari kelebihan harta mereka karena rasa taat mereka kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ dan ingin berbuat baik kepada sesama manusia. Mereka itu tergolong di dalam hadits tujuh orang yang dinaungi oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ pada hari Kiamat yang tidak ada naungan hari itu kecuali naungan Allah عَزَّ وَجَلَّ, di antaranya:

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ

'Seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya.' (HR Bukhari 2/517)." (Tafsir Ibnu Katsir 6/418)

Orang yang bakhil bagaikan orang yang menyiksa dan melarang berbuat baik untuk dirinya, karena mereka meninggal dunia tidak akan membawa hartanya; mereka di dunia tidak mampu menikmati semuanya. Sebaliknya, orang yang berinfaq berarti dia berbuat baik untuk dirinya sekalipun harta itu berpindah dari tangannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَٰٓأَنتُمۡ هَٰٓؤُلَآءِ تُدۡعَوۡنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبۡخَلُۖ وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ ﴾

Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. (QS Muhammad [47]: 38)

Orang yang gemar bersedekah akan meraih keutamaan yang banyak, di antaranya dia mendapatkan pahala dan ditambah pula rezekinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ ».

"Tidaklah berkurang harta yang disedekahkan." (HR Muslim 8/21)

Keutamaan orang yang bersedekah, dosanya akan diampuni. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

"Shadaqah itu dapat menghapuskan dosa sebagaimana air dapat memadamkan api." (Shahih: Ibnu Majah [3973])

Orang yang sering bersedekah dicintai oleh Allah ﷻ dan insya Allah meninggal dunia dalam keadaan *husnul khatimah*. Rasulullah ﷺ bersabda:

« إن الصدقة تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ، وتَدْفَعُ مِيتَة السُّوءِ »

"Sesungguhnya sedekah itu dapat memadamkan kemarahan Allah dan membedung kematian yang buruk." (HR Tirmidzi, dinilai shahih oleh al-Albani, Jami'ul Ushul 1/7344)

Orang yang beriman ditandai dengan menyisihkan hartanya untuk menyantuni orang yang tidak mampu, baik mereka yang minta-minta atau orang miskin yang menjaga kehormatan dirinya.

﴿ وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ مَّعۡلُومٞ ٢٤ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ٢٥ ﴾

Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia

bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta). (QS al-Ma'arij [70]: 24–25)

Di antara orang miskin yang harus disantuni ialah janda, baik yang ditinggal mati oleh suaminya atau dicerai atau dilantarkan tidak dinafkahinya atau ditinggal pergi tidak jelas beritanya, karena hidup mereka menjadi tanggungan suaminya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« السَّاعِي عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ ، أَوِ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ »

"Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang shalat malam yang berpuasa siang hari." (HR Bukhari: 4934)

Wahai saudaraku yang hartanya dilebihkan Allah, hendaknya engkau bersegera menginfaqkan harta sebelum datang waktu infaq kalian tidak ada yang menerimanya. Rasulullah ﷺ bersabda:

« تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ ، فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتَ بِهَا بِالأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا »

"Bersedekahlah kalian, sebab akan datang kepada manusia suatu zaman yang ketika itu seseorang berjalan membawa sedekahnya namun dia tidak menemukan seseorang yang mau menerima sedekahnya, lalu orang yang hendak diberi sedekah berkata, 'Seandainya engkau memberikan kepadaku kemarin, tentu aku menerimanya. Sekarang aku tidak lagi memerlukannya.'" (HR Bukhari: 6587)

8
SHIYAM DAN KEUTAMAANNYA

Kunci kebahagiaan kedelapan adalah:

﴿ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ ﴾

Shiyam atau puasa menurut bahasa artinya: menahan diri, maksudnya menahan diri tidak makan dan minum, tidak berkumpul dengan istri dan hal yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar (subuh) hingga terbenam matahari dalam rangka ibadah kepada Allah ﷻ.

Orang mukmin yang berpuasa berarti dia menjalin hubungan dengan Allah ﷻ mendekatkan diri kepada-Nya, merasa dirinya diawasi oleh Allah ﷻ, menjauhkan dirinya dari perkataan dan perbuatan

yang tercela, karena merasa takut kalau-kalau puasanya tidak diterima. Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ »

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan keji dan perbuatan keji, Allah tidak butuh orang itu meninggalkan makan dan minumnya." (HR Bukhari: 1770)

Puasa bisa dilakukan setiap hari Senin dan Kamis, atau setiap bulan tiga hari, atau tiga hari setiap pekan, atau lima belas hari untuk setiap bulannya dengan berpuasa selang hari. Abdullah bin Amru رضي الله عنهما berkata, "Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku:

كَيْفَ تَصُومُ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ قَالَ وَكَيْفَ تَخْتِمُ قَالَ كُلَّ لَيْلَةٍ قَالَ صُمْ فِي كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةً وَاقْرَإِ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ شَهْرٍ قَالَ قُلْتُ أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْجُمُعَةِ قُلْتُ أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ أَفْطِرْ يَوْمَيْنِ وَصُمْ يَوْمًا قَالَ قُلْتُ أُطِيقُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ أَفْضَلَ الصَّوْمِ صَوْمَ دَاوُدَ صِيَامَ يَوْمٍ وَإِفْطَارَ يَوْمٍ

'Bagaimanakah ibadah puasamu?' Aku menjawab, 'Yaitu setiap hari.' Beliau bertanya lagi, 'Lalu

bagaimana dengan khataman al-Qur'anmu?' Aku menjawab, 'Yaitu setiap malam.' Akhirnya beliau bersabda, 'Berpuasalah tiga hari pada setiap bulannya. Dan bacalah (khatamkanlah) al-Qur'an sekali pada setiap bulannya.' Aku katakan, 'Aku mampu lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu, berpuasalah tiga hari dalam satu pekan.' Aku berkata, 'Aku masih mampu lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu, berbukalah sehari dan berpuasalah sehari.' Aku katakan, 'Aku masih mampu lebih dari itu.' 'Berpuasalah dengan puasa yang paling utama, yakni puasa Dawud, yaitu berpuasa sehari dan berbuka sehari.'" (HR Bukhari 4/1926 no. 4664)

Dengan berpuasa, seseorang mendapatkan pahala dan dosanya dihapus. Dengan puasa, dia menjaga kehormatan dirinya, menghalangi syahwatnya dari perbuatan yang keji dan haram.

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Karena puasa paling besarnya sarana untuk meredakan syahwat sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, 'Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu dalam biaya nikah maka hendaklah ia menikah, karena menikah bisa menundukkan penglihatan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa dapat menjadi perisai baginya.' (Muslim 4/128) Maka cocok sekali bila ayat berikutnya menjelaskan (yang artinya): '*laki-laki dan perempuan yang*

memelihara kehormatannya.'" (*Tafsir Ibnu Katsir* 6/420)

Ibnu Bathal رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Barangsiapa yang belum mampu menikah dan takut jatuh kepada perbuatan keji, maka beliau menggantinya dengan berpuasa, karena puasa dapat meredakan terkobarnya syahwat, menurunkan ketegangan otot yang membangkitkan syahwat ingin bersetubuh. Sedangkan asal makna *al-wija'* ialah menundukkan dua pelir." (*Syarah Ibnu Bathal* 7/29)

Keuntungan orang berpuasa banyak sekali: menjalin hubungan yang kuat dengan penciptanya, membendung terkobarnya syahwat yang haram, menjaga kehormatan dirinya, menyehatkan badan, bahkan menjauhkan diri dari ketamakan terhadap urusan dunia, dan belas kasihan kepada *fuqara* dan *masakin*.

9
MENJAGA FARJI DAN KEUTAMAANNYA

Kunci kebahagiaan kesembilan adalah:

﴿ وَٱلۡحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمۡ وَٱلۡحَٰفِظَٰتِ ﴾

Kunci kesembilan ini ada hubungannya dengan sebelumnya, tatkala disifatinya orang yang berbahagia ini dengan berpuasa, maka di antara manfaat puasa ialah menjaga kehormatan syahwatnya agar tidak jatuh kepada yang haram, terutama mereka yang belum mampu menikah.

Syahwat adalah karunia dari Allah ﷻ. Syahwat ini akan dirasakan nikmat dan berpahala hanya dengan dua hal: mengumpuli istrinya atau mengumpuli budak yang dimilikinya. Maka pria yang melampiaskan syahwatnya dengan dua perkara ini tergolong orang yang beruntung, sebagaimana persyaratan enam kebahagiaan orang yang beriman yang tercantum di dalam surat al-Mukminun, di antaranya yang nomor empat ialah Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ

مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ﴿٧﴾

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (QS al-Mu'minun [23]: 5–7)

Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "'*Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya*' maksudnya mereka menjaga dari hal yang haram dan perbuatan dosa, dan tidak melampiaskan kecuali kepada yang halal, yaitu mengumpuli istri dan budak yang dimilikinya, sedangkan wanita hanya boleh dengan suaminya, maka yang demikian ini termasuk menjaga kehormatannya. Barangsiapa yang melampaui batas, dia tergolong orang yang melanggar hukum Allah عَزَّوَجَلَّ; baca surat al-Mu'minun [23]: 5–7." (*Tafsir Ibnu Katsir* 6/420)

Adapun perbuatan zina, onani, homoseks, lesbian, mengumpuli binatang, melampiaskan syahwat ke dubur; ini semuanya adalah perbuatan keji, hukumnya haram, kita harus menjauhinya.

Imam al-Baghawi berkata, "Barangsiapa yang menjaga kehormatannya, tidak melampiaskannya melainkan kepada yang halal maka dia termasuk

ayat ini '*laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya*'." (*Tafsir al-Baghawi* 6/352)

Ketika kita dilarang berbuat zina, maka dilarang pula penyebabnya, seperti: melihat wanita yang bukan mahramnya, bergaul bebas dengan wanita yang bukan mahramnya, bercakap-cakap dan menyentuh wanita yang bukan mahramnya, berhubungan lewat telepon, SMS, facebook, dan sarana komunikasi lainnya; karena kaidah ushul mengatakan, "Semua perkara yang halal asalnya, bila menuju kepada yang haram, menjadi haram hukumnya."

10 DZIKRULLAH DAN KEUTAMAANNYA

Kunci kebahagiaan kesepuluh adalah:

﴿ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ ﴾

Kunci pertama sampai dengan ke sembilan tidaklah mungkin berjalan dengan mulus tanpa *dzikrullah*, karena kunci pokok semua amalan di atas adalah mengingat nikmat dan siksaan Allah ﷻ.

Dzikir kepada Allah ﷻ maksudnya mengingat Allah ﷻ pada setiap keadaan: (1) mengingat dengan

hati, seperti takut kepada Allah ﷻ bila meninggalkan perintah-Nya atau melanggar larangan-Nya; (2) mengingat dengan lisan, misalnya berdo'a, berdzikir, membaca al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ; (3) berdzikir dengan anggota badan, seperti menjalankan shalat, berpuasa, dan amalan lain yang sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ.

Berdzikir kepada Allah ﷻ bukan hanya sekali atau dua kali, atau pada saat shalat saja, melainkan setiap saat; mulai saat hendak tidur hingga bangun dari tidur, sebelum dan sesudah makan, masuk dan keluar rumah, masuk dan keluar WC, dan lain-lain. Yang demikian itu karena ayat di atas berbunyi (yang artinya) "*laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah*" dan juga disebutkan di dalam surat al-Ahzab [33]: 41–42.

Mujahid رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Tidaklah dinamakan seorang berdzikir kepada Allah ﷻ sehingga dia mau berdzikir kepada Allah ﷻ pada saat berdiri, duduk, dan berbaring." (*Tafsir al-Qurthubi* 14/186)

Siapakah yang disebut orang yang sering berdzikir kepada Allah ﷻ? Sahabat Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ berkata, "Barangsiapa yang membangunkan keluarganya pada malam hari, dan ia shalat empat raka'at, maka dia dicatat 'laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah'." (*Tafsir al-Qurthubi* 14/186)

Keutamaan orang yang berdzikir kepada Allah ﷻ melebihi keutamaan amal shalih lainnya, bahkan melebihi keutamaan jihad fi sabilillah. Abu Darda' رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

« أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْوَرِقِ وَخَيْرٌ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ ». قَالُوا بَلَى. قَالَ « ذِكْرُ اللهِ تَعَالَى »

"Maukah kalian aku beri tahu tentang pekerjaan kalian yang paling baik, paling suci di sisi Raja kalian, paling meninggikan derajat kalian, dan lebih baik daripada menginfaqkan emas dan perak, serta lebih baik daripada memerangi musuh kalian kemudian kalian memenggal leher mereka dan (atau) mereka memenggal leher kalian?" Para sahabat menjawab, "Tentu." Beliau bersabda, "(Yaitu) dzikir kepada Allah ﷻ." (Shahih: Ibnu Majah [2790])

Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata, "Tidak ada sesuatu pun amalan yang lebih menyelamatkan manusia dari siksaan Allah ﷻ melainkan mengingat Allah." (Shahih: Ibnu Majah [2790])

Barangsiapa memiliki sifat-sifat yang sepuluh ini, Allah ﷻ akan menunaikan janji-Nya sebagaimana akhir ayat:

Maka Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Semoga kita kaum muslimin dan muslimah menjadi orang yang mampu melaksanakn sepuluh kunci kebahagiaan ini. *Wallahu waliyyut taufiq*.